



NAMA DAN PENAMAAN: PROBLEMATIKA DAN DINAMIKA PERUBAHAN NAMA PADA ORANG JAWA

Andrik Sulistiawan

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Psikologi Dan Humaniora, Universitas Teknologi Surabaya, Indonesia

andrik.sulistiawan@uts.ac.id

Accepted: 10 Januari 2024 Published: 24 Januari 2024

Abstract

Name of the person is an important identity. It could be a medium of identifying a person or certain groups. This article examines the practices of naming and changing names of Javanese person. Some might still consider the practices of changing names as a problem. However, this article aims to question such opinions. In this article I analyze the practices of naming and changing names of the Javanese person from the past to the present. This article is a qualitative research based on literature review. I make use of some secondary sources from the website as well as book and journal collections provided by several libraries in East Java and Yogyakarta. My analysis shows that the name is a dynamic identity. It is confirmed by the change from old Javanese names to Arabic and Islamic names as well as the adoption of Arabic and Islamic names among Javanese person. The dynamics of the names and naming of Javanese people over time is driven by the dynamics of social and political developments.

Key words: *Identity, Islam, Name, Javanese*

How to Cite: Sulistiawan .A (2024). Nama dan Penamaan: Problematika dan Dinamika Perubahan Nama Pada Orang Jawa. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* (122-129).

*Corresponding author:
andrik.sulistiawan@uts.ac.id

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Di dalam nama terdapat pengetahuan penting. Nama orang seperti halnya bahasa, pakaian, atau musik dan bahkan tarian, bisa menjadi simbol penunjuk identitas yang utama. Orang bisa saja mengidentifikasi citra dan reputasi serta kualitas personal dan karakteristik seseorang berdasarkan namanya. Hal itu dikarenakan nama memainkan peran utama dalam menentukan dan mendeteksi identitas jati diri. Nama, dengan demikian, bisa menjadi elemen pertama yang diperhatikan dalam kebanyakan sistem identifikasi atas individu. Malahan dahulu sebelum kemunculan foto ataupun paspor (*passport*), nama orang telah difungsikan sebagai media identifikasi (James C. Scott, John Tehranian, Jeremy Mathias, 2004: 45; Scott, *Decoding Subaltern Politics: Ideology, disguise, and resistance in agrarian politics*, 2013: 100-105).

Pun, dalam proses-proses identifikasi komunitas atau kelompok sosial nama memainkan peranan yang cukup krusial, di mana kita bisa saja membuat kategori-kategori dan menciptakan identitas kolektif berdasarkan nama-nama yang ada termasuk dalam hal pelacakan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan seseorang, proses penamaan itu sering dibuat agar sesuai dengan kebutuhan dan keperluan, atau dengan kata lain ada alasan-alasan tertentu dibalik pemberian nama seseorang. Sebuah keluarga yang ingin mengikat sekaligus menampilkan hubungan-hubungan kekerabatan dan kekeluargaannya tentu akan memberi nama keluarga di belakang nama anggota-anggota keluarganya. Dalam studinya Lau-fong Mak (2004) bahkan mengungkap suatu hal lain yang menarik yang terjadi pada masyarakat Muslim Melayu. Pada masyarakat Muslim Melayu nama-nama yang telah diberikan kepada tiap-tiap individu telah menjadi media dalam proses pelestarian ingatan sosial (*social memory*) mereka (Aksholakova, 2014: 465-467; lihat juga: Sahayu, 2014: 339-342; Grave, 2011: 71-87; Uhlenbeck, 1969: 323-334).

Bagi orang Jawa nama merupakan penanda (Jawa: *tetenger*) perbedaan jenis kelamin maupun strata kelas sosial dan ekonomi (termasuk dalam hal ini status profesi). Menurut E.M. Uhlenbeck (dalam Grave, 2011), nama sebagai penanda jenis kelamin terdapat pada nama-nama mononim masyarakat perdesaan Jawa tradisional tempo dulu. Nama-nama mereka sederhana nan beragam dengan fitur semantis yang berkaitan dengan penanda jenis kelamin berupa unsur-unsur suku kata dan morfem serta elemen tunggal (satu nama) dan memiliki prefiks *su-* serta bunyi akhir *-o*, *-an*, *-in*, *-di*, atau terkadang *-un* untuk laki-laki dan bunyi akhir *-em* atau *-en* dengan dua atau tiga huruf vokal kombinasi *a*, *i*, *e*, untuk perempuan. Beberapa contoh namanya antara lain seperti: Bejo, Ponimin, Sidin (singkatan dari Kasidin), Wagiyem, Poniman, Kadinem, Sarinten, Giyem (singkatan dari Sugiyem) (Wibowo, 2001: 45-52).

Sementara itu, terkait dengan nama sebagai penanda strata kelas sosial kita harus tahu bahwa masyarakat Jawa tempo dulu telah membentuk struktur kelas antara kelompok masyarakat kelas bangsawan dan kelompok masyarakat kelas bawah, di mana mereka yang termasuk kalangan bangsawan berjenis kelamin perempuan umumnya tersemat nama-nama gelar seperti Raden Rara dan Raden Ayu, dan juga memiliki nama-nama berakhiran *-ah* atau *-i* dengan dua sampai empat vokal seperti Marsinah, Sudarmi, Minah, Parmi, Subandiyah, atau juga nama-nama lainnya berakhiran *-em*, *-en*, *-an*, *-in*, atau bahkan *-un* (Akhmad Muawai Hasan, "Nama Bayi di Keluarga Jawa makin Arab, Panjang, dan Rumit", 15 Mei 2017, <https://tirto.id/nama-bayi-di-keluarga-jawa-makin-arab-panjang-dan-rumit-coLX>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2020, pukul 20.21 WIB).

METHODOLOGY

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi literatur atau kajian pustaka dengan mengambil data dari sumber-sumber sekunder yang meliputi situs internet

(*website*) serta koleksi-koleksi buku dan jurnal dari beberapa perpustakaan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan-pendekatan historis dan antropologis dengan memperhatikan tesis-tesis James C. Scott, E.M. Uhlenbeck, J.M. de Grave, Joel C. Kuipers.

Sumber-sumber sekunder yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan disusun untuk menghasilkan narasi yang menganalisis tentang bagaimana praktik pemberian nama dan perkembangan perubahan nama-nama orang Jawa dari waktu ke waktu, termasuk pemberian dan pengadopsian nama-nama Arab dan Islami dan juga perubahan nama Jawa lama tempo dulu ke nama-nama Arab dan Islami yang semuanya itu tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik tiap-tiap zamannya.

RESULT AND DISCUSSION

1. Identitas yang Statis atau Dinamis?

Bagi mereka yang menganggap nama sebagai identitas yang statis, dinamika perubahan nama dalam masyarakat merupakan suatu problematika yang harus mendapat perhatian. Pasalnya, gagasan dan pemikiran untuk meninggalkan pemberian nama lokal yang khas dan kemudian menggantinya dengan pemberian nama-nama panjang ataupun nama-nama yang *nge-trend* sesuai perkembangan zaman kekinian dianggap menghilangkan aspek dan identitas lokalitasnya. Sehingga, agar nama orang bisa dimengerti dan menjadi bagian dari masyarakat atau bahkan negara, muncullah gagasan untuk membakukan, mencatat secara administratif, nama-nama orang yang dianggap membingungkan, menyulitkan, yang terdengar asing atau tak umum di telinga masyarakat lokal itu sendiri. Dalam studinya, Moordiaty (2015), menyoroiti tren para orang tua Jawa di Jombang pada tahun 1950 dan 2000 yang tak lagi menamai anak-anaknya sesuai dengan doa (*asma kinarya japa*) dan tampak mulai meninggalkan penamaan nama-nama orang Jawa pada umumnya (nama-nama Jawa lama

tempo dulu). Moordiaty yang melihat fungsi nama dan penamaan sebagai penanda identitas kejawaan atau mungkin juga sebagai penanda kewibawaan, penghormatan, dan penanda yang berkaitan dengan harapan, cita-cita, makna, dan tujuan yang baik menganggap hal semacam itu dapat menggerus identitas kejawaan. Apalagi jika praktik pemberian nama tersebut dilakukan secara sembarangan atau asal-asalan. Bukan tak mungkin berpotensi mengabaikan nilai-nilai sosial kejawaan, yaitu nilai kesopanan (Jawa: *andhap asor*) serta nilai empati (Jawa: *tepa slira*) (Moordiaty, 2015: 381-385)

Bagaimanapun, bila kita serius menyelami lebih dalam lagi studi-studi antropologi, sosiologi, atau bahkan psikologi, kita akan mendapati fakta bahwa ternyata identitas beserta konsep-konsep tentangnya, termasuk nama, sesungguhnya tidak benar-benar statis, tetapi dapat berubah seiring berjalannya waktu. Lagi pula ada konsekuensi logis bahwa seiring dengan semakin bertambahnya populasi manusia, semakin heterogen pula nama dan penamaannya. Sehingga, nama sebagai penanda identitas itu sendiri tidaklah benar-benar bisa statis. J.M. de Grave (2011) bahkan sudah mengungkapkan tentang nama-nama orang Jawa yang jauh dari sistem yang statis dan terkesan dinamis. Pun, Riyadi (1999) (dalam Wibowo, 2001) juga sudah lebih dulu mengungkap tentang nama-nama orang Jawa yang menurutnya mengalami pengubahan seiring dengan keadaan (ruang dan waktu) yang berubah. Dari sini kita bisa tahu pergeseran nama dan penamaan dimungkinkan berkat adanya dinamika-dinamika sosial, adaptasi multikultural, atau bahkan adanya klaim-klaim dari kelompok tertentu. Oleh sebab itu, tak salah juga untuk menyebut nama sebagai sebuah produk sosial mengingat ia berasal dari norma, konvensi sosial, semangat kebersamaan yang mampu menjelaskan keadaan masyarakatnya, atau bahkan seleksi kultural yang muncul dari si pemberi nama (Rahman, 2013: 34-36).

Dinamisnya nama dan penamaan bisa

dilihat, misalnya, dari fenomena penamaan nama-nama Arab dan Islami pada orang-orang Jawa. Penamaan nama-nama Arab dan Islami pada orang-orang Jawa ini sebenarnya bisa dilacak jauh sejak era kekuasaan Sultan Agung di Jawa yang telah mengadopsi nama Abdurachman atau Sultan Abdul Muhammad Maulana Matarani seperti yang dikenal oleh sebagian orang (H.M. Nasruddin Anshoriy, H. Jeihan Sukmantoro, 2014: 5-6).

Motivasi pribadi untuk mengubah atau mengadopsi nama akibat pengaruh masuknya Islam memang tersebar luas di kalangan penguasa awal Asia Tenggara yang kala itu sedang mencari dan menguatkan identitas keislamannya. Tercatat selain Sultan Agung, penguasa-penguasa di beberapa kerajaan seperti Melaka atau Malaka, Pasai atau Samudra Pasai, Patani, Kedah, Kutai dan Sanggau (yang kini termasuk Kalimantan Barat), dan Ternate juga melakukannya. Merujuk pada Lau-fong Mak (2004), seorang penguasa di Palembang pada paruh kedua abad ketujuh belas yang bernama Suhunan Candhibalang, besar kemungkinan, juga telah mengadopsi gelar Sultan dan nama Abdurrahman setelah memeluk Islam (Mak, 2004: 92-105).

Fenomena orang yang telah memeluk Islam dan mengadopsi nama-nama Islami berkembang untuk kemudian menjadi semacam tradisi suci di Asia Tenggara, mengingat pengadopsian nama-nama Islami bukan hanya tindakan yang bermanfaat secara agama, tapi juga menjadi prasyarat politik bagi para penguasa kerajaan. Ini dikarenakan penguasa-penguasa dinasti di masa lalu tidak memerintah dengan kekuasaan yang telanjang. Mereka juga mengklaim tatanan ilahi atau kekuatan mistis supaya rakyatnya terkesan, bahwa penguasalah yang berperan layaknya perwakilan yang seolah-olah mampu menjadi penghubung sekaligus pembuka jalan kepada Yang Maha Kuasa. Memperoleh nama suci merupakan langkah awal yang perlu para penguasa lakukan, dan ini dilakukan dengan baik, misalnya, oleh Sultan

Agung dan kemudian Sultan Hamengkubuwono (Mak, 2004: 81-89).

2. Nama dan Penamaan Orang Jawa di Era Modern

Di era modern penamaan dengan nama-nama Arab dan Islami kian menjadi-jadi. Penguasa Jawa di era modern seperti Suharto (Presiden Republik Indonesia kedua) yang masih mempertahankan nama Jawanya pun ikut mengadopsi nama-nama Arab dan Islami menjadi Muhammad Suharto semata-mata demi alasan politis. Adapun di kalangan rakyat jelata keluarga Jawa kecenderungan penamaan yang seperti itu mulai kian meningkat di setiap generasinya seiring dengan adanya tindakan dari para orang tua, yang entah hanya karena ingin mewariskan nama-nama Arab dan Islami yang mereka sandang kepada anak-anak mereka atau memang sengaja memberi dan mengadopsi langsung nama-nama Arab dan Islami tersebut.

Para orang tua generasi saat ini telah banyak yang memanfaatkan kekayaan kosa kata asing dan unik berkat kemajuan dan mudahnya akses teknologi internet. Di samping perkara gaya hidup, antropolog Joel C. Kuipers menyebut fenomena penamaan Arab dan Islami sebagai akses dari kian populernya diseminasi pemahaman dari kelompok Islam ortodoks, khususnya sejak sekitar era 1980-an dan 1990-an, yang itu membuat orang menjadi semakin saleh dan religius. Faktor lainnya menyangkut kondisi sosial-politik Indonesia itu sendiri. Di Lumajang, Jawa Timur, misalnya, tragedi kemanusiaan tahun 1965 telah membawa pengaruh bagi mereka yang diasosiasikan sebagai kaum Abangan kelas bawah, yang umumnya punya nama-nama Jawa tempo dulu yang khas. Mereka ini mau tak mau perlu mengganti namanya memakai nama-nama Arab untuk mencari aman demi menghindari tuduhan-tuduhan pro komunis.

Pendapat Kuipers di atas didasarkan pada hasil penelitiannya bersama Asyuri di tiga lokasi yang dinilai paling

merepresentasikan Jawa, yakni Bantul di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Lumajang dan Lamongan di Provinsi Jawa Timur. Kuipers mengklasifikasikan data-data nama orang yang dikumpulkannya menjadi enam kategori, masing-masing Arab murni, Arab campuran, Jawa murni, Jawa campuran, Barat murni, dan Barat campuran, di mana kecenderungan untuk memakai nama Arab murni ada di Bantul serta Lumajang, sedangkan di Lamongan kecenderungan yang ada adalah nama-nama Arab campuran (Akhdad Muawai Hasan, "Nama Bayi di Keluarga Jawa makin Arab, Panjang, dan Rumit", 15 Mei 2017, <https://tirto.id/nama-bayi-di-keluarga-jawa-makin-arab-panjang-dan-rumit-coLX>, diakses pada tanggal 12 Oktober 2020, pukul 20.21 WIB).

Studi Kuipers setidaknya memberi gambaran umum kepada kita tentang bagaimana tren nama dan penamaan Arab di ketiga lokasi selama periode 1980-an dan 1990-an. Lalu jika kita membaca studi dari Eric Kunto Aribowo dan Nanik Herawati (2016) yang menyoroti Arabisasi nama pada kelompok usia muda (remaja dan anak-anak) di Klaten (Jawa Tengah), kita akan tahu bahwa tahun 1980-an dan 1990-an bisa dikatakan sebagai tahun yang cukup krusial, karena di periode ini Eric Kunto Aribowo dan Nanik Herawati juga mengungkapkan tentang kecenderungan anak-anak dari keluarga Jawa yang memiliki peluang lebih besar untuk memiliki nama-nama Arab nan rumit.

Walaupun sebenarnya masyarakat Jawa itu sendiri tampak inkonsisten dalam mempraktikkan pengadopsian nama-nama Arab nan Islami, namun tak bisa dipungkiri ada semacam tren pergeseran identitas sosial dari identitas etnik ke identitas religi pada orang Jawa yang cenderung memilih untuk mengidentifikasi atau mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari warga Muslim atau umat Islam ketimbang warga etnik Jawa. Nama, dengan demikian, telah memainkan fungsinya sebagai penanda atau suatu pernyataan

implisit atas mulai terbangunnya identitas berbasis keagamaan Islam, sekalipun jika ditilik berdasarkan sistem kebahasaannya, yaitu bahasa Arab, toh masih bisa dijumpai banyak kekeliruan atau ketidaktepatan, khususnya secara fonologi, akibat masih minimnya pemahaman orang Jawa atas kaidah bahasa Arab itu sendiri (Ubaidillah, 2011: 2-3 dan 16).

Lebih jauh, suatu fenomena yang serupa namun tak sama juga telah diungkap oleh Eric Kunto Aribowo dan Nanik Herawati (2016), bahwa baik orang Jawa tempo dulu maupun sekarang memiliki kecenderungan yang kurang lebih sama untuk menokohkan karakter-karakter yang mereka anggap positif. Bila dulu orang Jawa mengimajinasikan tokoh-tokoh fiksi pewayangan dan tokoh-tokoh Dewa di India sebagai karakter-karakter terpuji yang ideal dan patut diteladani, maka mereka sekarang – terutama orang Jawa Muslim yang ingin mengamalkan hadis (*hadith*) – menggeser imajinasi mereka ke para nabi yang mereka anggap sebagai sosok manusia sempurna serta pantas untuk dijadikan sebagai panutan terbaik dan tentu saja menjadi acuan dalam pemberian nama orang di masa sekarang (Schimmel, 2008: 26 dan 54). Tentu dalam hal ini Muhammad yang disebut sebagai pembawa kabar baik dan pemberi peringatan (*bashir* dan *nadhir*) dalam Al Qur'an adalah nama yang paling banyak diadopsi, dan bahkan digabung dengan nama-nama nabi lain menjadi seperti Muhammad Yusuf, Muhammad Yunus, dan lain sebagainya. Malahan ketertarikan itu bukan hanya terfokus pada sosok Muhammad semata, namun juga dengan anggota-anggota keluarga Muhammad lainnya, entah itu anak-anak, istri-istri, atau bahkan cucu-cucunya (yang cukup populer misalnya Hasan dan Husien).

Menariknya lagi, dari studi Eric Kunto Aribowo dan Nanik Herawati tersebut, kita juga bisa tahu bahwa di samping nama-nama nabi beserta keluarganya, ada hal-hal lain yang juga dijadikan referensi untuk memberi

nama-nama Arab nan Islami pada anak. Ini termasuk teonimi atau sistem nama yang mengandung unsur-unsur atau sifat-sifat Tuhan. Dalam hal ini nama-nama atribut Allah SWT yang terangkum dalam *al-asmaul husna* (beberapa contohnya seperti Abdul Karim, Abdul Rochim, Malik Mirza Hakim, Alquds Hazbullah, dan lain-lain); hari-hari besar umat Islam (Idul Fitri dan Idul Adha); nama-nama tokoh pemimpin umat Islam setelah Muhammad yang dikenal sebagai *Khalifah*, dan tak ketinggalan pula nama-nama surga dan bagian-bagiannya yang disebutkan dalam Al Qur'an dan hadis. Beberapa contoh nama yang bisa disebutkan antara lain seperti Naufal Dzaky Umar, Safira Ramadani, Mega Aulia Sasmitha Ramadani, Muhammad Syaiful Fitri, Muhammad Rachman Adha, Usman Raharjo, Fariq Ali Faqi, Naufal Hafiz, Rama Pristina Ad'ha, Hafi Din Royan, dan Adwa Ibrahim Arrayan. Lalu nama-nama yang mengandung kata-kata *salsabila* yang berarti mata air di surga dan *kautsar* yang berarti kolam di surge. Beberapa contohnya seperti Saskia Salsabila, Salsabila Kalula Putri, Calista Putri Salsabila, dan Yoga Catur Kautsar.

Tak hanya itu, untuk menemukan ciri yang benar-benar khas dan sebagai bagian dari gaya hidup, lain daripada yang lain, beberapa orang tua, terutama mereka yang umumnya para orang tua generasi perkotaan kekinian serta pemuda-pemudi Muslim yang sudah berkenalan, tertarik, dan kemudian terpengaruh dengan produk-produk budaya Barat berupa film ataupun musik, acapkali menggunakan pula apa yang disebut sebagai nama-nama Arab yang tak hanya Islami namun juga hibrida, yang sesungguhnya juga masih belum begitu populer dalam kehidupan orang Jawa itu sendiri. Nama-nama jenis ini semakin naik trennya sejak awal 2000-an. Oleh karena unsur-unsur Arab pada nama itu memiliki sifat yang fleksibel, nama-nama yang mengandung kata-kata Arab nan Islami yang dianggap unik itu kemudian dikombinasikan dengan unsur-unsur bahasa lain termasuk bahasa Jawa dan

juga bahasa-bahasa lain seperti bahasa Jepang, Latin, Inggris, dan Ibrani (Eric Kunto Aribowo, Nanik Herawati, 2016: 117-130).

CONCLUSION

Nama adalah identitas yang dinamis. Pemaparan di atas setidaknya cukup untuk memperkuat pendapat tersebut. Nama orang, termasuk dalam hal ini nama orang Jawa, sesungguhnya tidaklah statis dan dapat berubah seiring dengan munculnya dinamika sosial yang ada. Kita bisa melihat bagaimana kuatnya pengaruh Islam yang telah berhasil dalam mendorong orang-orang Jawa untuk mulai mengaktualisasikan diri mereka sebagai bagian dari warga Muslim melalui pemakaian atau pengadopsian nama-nama Arab nan Islami. Kita, dengan demikian, tak perlu memposisikan diri layaknya ofisial negara modern yang dengan logikanya menyarankan perlunya praktik-praktik sistem penamaan nama-nama resmi dari negara atau pembakuan dan standarisasi nama secara administratif agar seseorang dapat diidentifikasi.

Dahulu pencatatan nama orang secara administratif telah dipraktikkan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Oleh sebab itu, selain hanya akan membawa kita mundur kembali ke kolonialisme, gagasan praktik-praktik pembakuan dan penamaan secara administratif oleh negara pada dasarnya merupakan bentuk intervensi kemanusiaan (*humanitarian intervention*) oleh negara. Melalui nama, negara beserta ofisialnya membaca dan mengidentifikasi untuk kemudian mengontrol dan mengendalikan warga negara yang terdapat dalam wilayah teritorial kekuasaannya. Lembaga negara modern dalam hal ini memaksakan kehendaknya untuk menetapkan sekaligus memaksa orang-orang untuk menggunakan nama-nama resmi (*legal names*). Nama-nama resmi ini dicantumkan dan terdokumentasikan ke dalam dokumen-dokumen tertulis resmi seperti akta kelahiran dan kematian (*birth and death certificates*), surat nikah, penerbitan sertifikat-sertifikat

pajak dan juga kontrak-kontrak hukum (*legal contracts*), atau juga kartu keluarga (*family register*), yang semuanya itu disusun mengikuti teknik administratif dan standarisasi modern (Scott, *Decoding Subaltern Politics: Ideology, disguise, and resistance in agrarian politics*, 2013: 127).

Lagi pula, seperti yang sudah diungkap oleh Ridha Mashudi Wibowo (2001), perlu untuk diketahui juga bahwa terdesaknya nama-nama lokal yang khas seperti contohnya nama-nama Jawa tempo dulu itu merupakan eksekusi dari semakin tergesurnya sastra dan bahasa Jawa yang melingkupinya. Maka dari itu, alih-alih membakukan dan “mengundang” negara untuk memberi nama, alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan menggiatkan kembali sastra dan bahasa Jawa dalam komunitas atau masyarakat Jawa itu sendiri.

Arkian, jangan lupakan juga bahwa kecenderungan untuk menghindari nama-nama Jawa lama tempo dulu itu dikarenakan sudah adanya kesadaran dari sebagian masyarakat Jawa pascakolonial yang tak alergi dengan ide-ide kemajuan. Mereka yang tampak sudah cukup terdidik dan mampu menelusuri asal-usul nama dan penamaan, baik dari segi bahasa, arti, hingga cara penulisan dan pengucapannya berkat kemajuan teknologi kerap mengasosiasikan nama-nama ala Jawa lama tempo dulu, termasuk nama-nama mononim, dengan feodalisme Jawa.

REFERENCE LIST

Aksholakova, Assem, “Proper Name as a Clue Symbol of Identity”, dalam *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Volume 112, 7 February 2014, Elsevier, 465-471, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.1190.

Anshoriy, HM. Nasruddin dan H. Jeihan Sukmanto, 2014, *Paku Buwono X: Penjaga Tradisi dan Pelopor Modernitas Budaya Jawa*, Penerbit Ilmu Giri, Jeihan Institute: Yogyakarta.

Aribowo, Eric Kunto dan Nanik Herawati, “Trends in Naming System on Javanese Society: A shift from Javanese to Arabic”, *Lingua Cultura*, Vol. 10, No. 2, November 2016, 118-122, doi: 10.21512/lc.v10i2.1730.

Grave, J.M. de, “Naming as a dynamic process: The case of Javanese personal names”, dalam *Indonesian and the Malay World*, Vol. 39, (2011), Issue 113: *Memoryscapes in Indonesia*, 69-88, doi: 10.1080/13639811.2011.547730.

Hasan, Akhmad Muawai, “Nama Bayi di Keluarga Jawa makin Arab, Panjang, dan Rumit”, 15 Mei 2017, <https://tirto.id/nama-bayi-di-keluarga-jawa-makin-arab-panjang-dan-rumit-coLX> (diakses pada tanggal 12 Oktober 2020, pukul 20.21 WIB).

Mak, Lau-fong, “Naming and Collective Memory in the Malay Muslim World”, dalam *Taiwan Journal of Anthropology*, Vol. 2 (2), 2004, 81-114.

Moordiati, “Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama di Tahun 1950-2000”, dalam *PATRAWIDYA: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 16, No. 3, September 2015, 381-390.

Rahman, Tariq, “Personal Names of Pakistani Muslims: An Essay on Onomastics”, dalam *Pakistan Perspectives*, Vol. 18, No. 1, January-June 2013, 33-57.

Sahayu, Wening, “Penanda Jenis Kelamin pada Nama Jawa dan Nama Jerman”, dalam *LITERA*, 13 (2), 2014, 338-348, doi: 10.21831/ltr.v13i2.5251.

Schimmel, Annemarie, 2008, *Rahasia Nama-nama Islam*, Kibar Pustaka: Yogyakarta.

Ubaidillah, “Interferensi Penggunaan Nama Diri Berbahasa Arab di Indonesia (Sebuah Kajian Sociolinguistik)”, dalam *Adabiyāt*, Vol. 10, No. 1 (2011), 1-18, doi: [10.14421/ajbs.2011.10101](https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10101).

Uhlenbeck, E.M., “Systematic Features of

- Javanese Personal Names”, dalam *Word*, 25:1-3, 321-335, (1969), doi: 10.1080/00437956.1969.11435576.
- Wibowo, Ridha Mashudi, “Nama Diri Etnik Jawa”, dalam *Humaniora*, Vol. 13, No. 1 (2001), 45-55, doi: [10.22146/jh.710](https://doi.org/10.22146/jh.710).
- Widodo, Sahid Teguh, Supana, “Personal Names as an Inter-Ethnic Model of Acculturation in Indonesia”, dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol. 4(1) February 2015, Leena and Luna International, Japan, 126-133.
- _____, 2013, *Decoding Subaltern Politics: Ideology, disguise, and resistance in agrarian politics*, Routledge: New York and London.
- _____, John Tehranian, Jeremy Mathias, “Government Surnames and Legal Identities”, dalam Carl Watner dan Wendy McElroy (eds.), 2004, *National Identification Systems: Essays in Opposition*, McFarland & Company, Inc., Publishers: North Carolina and London.
- _____, Sahid Teguh, “Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-nama Modern di Surakarta”, dalam *Humaniora*, 25 (1), 2013, 82-91. doi: 10.22146/jh.1815.